

SUMBER FILSAFAT ISLAM: WAHYU, AKAL, DAN INDERA

Atika Zuhrotus Sufiyana
Universitas Islam Malang
atika.zuhrotus@unisma.ac.id

Adi Sudrajat
Universitas Islam Malang
adi.sudrajat@unisma.ac.id

ABSTRAK

Manusia diciptakan dengan bekal potensi berupa akal dan indera yang melekat secara fisik dalam dirinya. Tuhan pun menyiapkan pedoman khusus kehidupan manusia guna memenuhi kebutuhan dan kepentingannya di dunia dan akhirat. Pedoman ini berupa wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasulnya. Akal dan indera yang dimiliki manusia ini mendorongnya untuk senantiasa mendapatkan berbagai informasi hingga ilmu pengetahuan. Untuk mencapai kebenaran berpikir manusia tidak dapat mengandalkan kemampuan akal dan inderanya karena terdapat hal-hal di luar nalar manusia yang tidak dapat ditembus oleh keduanya. Sehingga manusia membutuhkan petunjuk berupa pedoman wahyu. Dengan tidak mengenyampingkan kedua potensi anugerah tersebut, penulis akan membahas kebenaran wahyu, akal dan indera menjadi sumber filsafat Islam.

Kata Kunci: Sumber Filsafat, Filsafat Islam, Wahyu, Akal, Indera.

ABSTRACT

Humans are created with potential provisions in the form of reason and senses that are physically attached to them. God also prepared special guidelines for human life to meet their needs and interests in this world and the hereafter. These guidelines are in the form of revelations conveyed to the Prophets and Messengers. The senses and senses possessed by humans encourage them to always get various information to knowledge. To achieve the truth of thinking, humans cannot rely on the ability of their minds and senses because there are things beyond human reason that cannot be penetrated by both. So that humans need guidance in the form of revelation guidelines. By not setting aside these two potential gifts, the author will discuss the truth of revelation, reason and senses as sources of Islamic philosophy.

Keywords: Philosophical Source, Islamic philosophy, Revelation, Intellect, Senses.

PENDAHULUAN

Keberadaan ilmu sebagaimana telah diciptakan oleh Tuhan dapat ditemukan melalui potensi yang telah Ia berikan kepada kita diantaranya akal, dan indera. Kedua anugerah ini memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda, sehingga dalam perolehan ilmunya pun menjadi berbeda. Akan tetapi dalam epistemologi Islam, kedua anugerah tersebut idealnya dikaitkan secara konsisten agar kebenaran ilmu menjadi lebih kuat. Selain dari kedua potensi tersebut, manusia juga dibekali petunjuk dan pedoman hidup oleh Tuhan yang disampaikan melalui para nabi dan rasul yang diutus-Nya yang disebut dengan wahyu.

Pada tahap penerapannya, banyak dari para filsuf Islam telah mengkonsepkan potensi-potensi epistemologinya secara menyeluruh. Seperti al-Ghazali, yang menyatakan potensi

untuk memperoleh pengetahuan ada tiga, yaitu melalui panca indera, akal, dan wahyu (intuisi). Akan tetapi dalam hal ini al-Ghazali lebih menekankan kepada intuisi dalam menangkap pengetahuan yang betul-betul diyakini kebenarannya, yaitu kebenaran yang diberikan kepada para nabi dalam bentuk wahyu.¹ Berkaitan dengan hal ini, maka dalam artikel ini penulis berupaya untuk mengetahui lebih lanjut tentang sumber dan dasar filsafat Islam yang terdiri dari wahyu, akal, dan indera.

METODE

Metode studi Pustaka digunakan dalam penyusunan artikel ini. Penulis menghimpun data-data dari berbagai sumber diantaranya: buku, jurnal, serta pendapat para tokoh. Penjabaran dekriptif dilakukan sesuai dengan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data bersifat nyata apa adanya (faktual) agar menghasilkan data valid kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ciri Khas Filsafat Islam

Filsafat Islam mengkaji prolematika Tuhan, alam dan manusia berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Filsafat Islam membahas detail tiga objek tersebut dan tidak mengabaikan kajian filosofis sebelumnya, baik dari Timur ataupun Barat. Berikut ciri khas filsafat Islam:

1) Sebagai Filsafat Religius-Spiritual

Kajian filsafat Islam tidak terlepas dari nilai-nilai agama. Dikatakan filsafat religius karena filsafat Islam tumbuh di jantung Islam, para pemikirnya pun kental dengan ajaran-ajaran Islam.

Pembahasan tokoh-tokoh filsafat Islam tentang Tuhan mempunyai tujuan yang sama yakni mengungkap ke-esa-an Tuhan. Seolah-olah filsafat Islam menyaingi aliran-aliran kalamiah yang terdiri atas Mu'tazilah dan Asy'ariyah, kemudian mengoreksi kekurangannya untuk dibetulkan dan konsentrasi menggambarkan Allah Yang Maha Agung dalam pola yang berlandaskan *tajrid* (pengabstrakan), *tanzih* (penyucian) keesaan mutlak dan kesempurnaan total.² Sejalan dengan Ghazali dalam Marzuki yang menyebutkan:

ان الموجود إما أن يكون واجب الوجود أو ممكن الوجود. وممكن الموجود لا بد أن يتعلق بغيره وجوداً ودواماً. والعالم بامرّه ممكن الوجود، فيتعلق بواجب الوجود. ان تعلق الكائنات بالله تعالى يختلف عن تعلق الكائنات بعضها ببعضها الأخر. فالعلاقة بين الكائنات علاقة متبادلة، بمعنى أن كل واحد منها يكون علة ومعلولاً. فالأب علة للإبن، لكن الإبن أيضاً علة في كون الأب أباً وهكذا.. أما الله تعالى فلا تتعلق به الكائنات على هذا الوجه.³

Jiwa tidak mampu menyingkap realitas-realitas Universal kecuali dengan bantuan langit dan alam atas. Dengan kata lain, jika meminjam istilah al-Farabi dan Ibnu Sina, kecuali dengan bantuan akal aktif.⁴ Demikian halnya dengan jiwa manusia, yang tidak dapat tenang dan tentram tanpa campur tangan Tuhan.

¹Hasyimsyah Nasution. *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal: 81

²Ibrahim Madkur, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* terj. Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal: 245

³Jamal al-Marzuki, *Dirasat fi 'ilmi al-Kalam wa al-falsafah al-Islamiyah* (Dar Afaq al-Arabiyah: Mesir, 2001), hal: 41

⁴Madkur, *Op.cit.*, hal: 246

Jiwa, akal, hati dan ruh merupakan elemen penting manusia yang tidak luput dari pembahasan filosof muslim. Kesemuanya merupakan satu kesatuan unsur jasmani dan rohani manusia yang saling berhubungan namun ketiganya memiliki karakter yang berbeda. Ibnu Maskawaih menjelaskan:

النفس ليست جسما ولا جزءا من جسم ولا عرضا. فإن النفس إذا علمت ان حس صدق أو كذب فليست تأخذ هذا العلم من الحس.

Penjelasan Ibnu Maskawaih di atas merupakan kutipan petunjuk dari firman Allah:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبَ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ٤٦

Artinya: "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."⁵

Rupanya filsafat Islam telah mendekati sistem logika, filsafat dan teologi (filsafat skolastik) yang sejalan dengan filsafat barat dan kontemporer. Bahkan Bacon (1294) dalam Madkour menyatakan bahwa ia mengagumi teori khilafah dan imamah Islam, sehingga ia ingin menerapkan gelar *Khalifah Allah fi ardihi* kepada Paus.⁶

Pernyataan singkat di atas cukup membuktikan bahwa filsafat Islam bercirikan filsafat religius-spiritual. Hasil pikir para filosof bersandar atau berasas pada al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Pengakuan bahwa terdapat kekuatan yang Maha Besar dan Maha Sempurna yang menjadi pusat segala sesuatu yang ada.

2) Filsafat Rasional

Selain sebagai filsafat religius-spiritual, filsafat Islam juga bertumpu pada akal pikiran dalam menyelesaikan persoalan objek filsafat yakni Tuhan, manusia dan alam. Allah sebagai *wajib-wujud* adalah akal murni. Menurut al-Farabi dalam Madkour, Ia adalah subjek yang berpikir sekaligus obyek pemikiran.⁷ Tuhan sebagai subjek pertama yang memiliki kekuatan untuk mengeluarkan apa yang dipikirkan.

Sebagai objek yang dipikirkannya, manusia pun diberikan akal untuk memikirkan segala sesuatu yang ada, melahirkan rasa keingintahuannya akan sesuatu, hingga menghasilkan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan tidak semua ilmu pengetahuan telah tertulis rinci dalam wahyu. Terdapat ilmu-ilmu yang telah ditentukan kebenarannya oleh Allah serta terdapat ilmu-ilmu yang harus dicari sendiri oleh manusia. Dalam bidang kedua ini seperti ilmu kimia, biologi, logika dan sebagainya. Dengan akal pikiran manusia dapat mengungkap ilmu pengetahuan tersebut, wahyu hanya memberikan pancangan berupa simbol-simbol.

Ar-Razi adalah orang yang mengunggulkan rasio sebagai anugerah terbaik dari Tuhan. Dengan rasio manusia mampu mengetahui yang baik dan buruk, berguna dan tidak berguna. Dengan rasio pula manusia mampu mengenal Tuhan dan mengatur hidupnya secara baik. Tidak sepatutnya meremehkan, melecehkan bahkan membatasi, mengendalikan atau memerintahkannya, justru rasiolah yang membatasi, yang mengendalikan dan memerintah. Kita harus bertindak sesuai perintahnya dan senantiasa merujuk padanya dalam segala hal.⁸ Dalam Khudori, al-Razi mengungkapkan bahwa ia memosisikan wahyu di bawah kekuatan dan kendali rasio.⁹

⁵ QS. al-Hajj: 46

⁶Madkur, *Op.cit.*, hal: 247

⁷*Ibid.*,

⁸Ibnu Zakariya al-Razi, "at-Thibb al-Ruhani" dalam Rasail Falsafiyah (Beirut: Daral-Afa, 1973, 17-18)

⁹Khudori Sholeh, *Integrasi Agama dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal: 67

Bagaimanapun, rasio dalam filsafat Islam digunakan untuk mendapatkan kebenaran dalam memikirkan objek kajian filsafat. Adapun posisinya berada di bawah wahyu, sebagai kebenaran tunggal dari Sang Pencipta rasio itu sendiri.

B. Sumber Filsafat Islam

1) Wahyu

Ilmu pengetahuan Islam menempatkan wahyu Tuhan di tempat tertinggi, bahkan rasio berada di bawahnya. Wahyu merupakan sumber dari segala sumber sehingga ia ditempatkan pada posisi tertinggi. Kebenaran mutlak wahyu Tuhan merupakan status abadi dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan.¹⁰ Hal ini memberikan konsekuensi bahwa menurut pandangan Islam indera dan akal harus tunduk kepada petunjuk wahyu.

Islam memandang bahwa kecerdasan manusia tidak sebanding dengan petunjuk wahyu yang berasal dari sisi Tuhan. Akan tetapi dalam hal ini Islam tidak berarti meremehkan atau tidak menghormati keberadaan pikiran manusia sebagai karunia dari Allah swt. Terdapat hubungan sifat dalam pandangan yang harus kita terima kenyataannya meskipun masih banyak sekali kontroversi yang rumit:

- a. Wahyu Tuhan diterima jika akal menunjukkan pada keyaninan yang benar.
- b. Wahyu Tuhan berupa pembicaraan eksternal yang dibungkus ke dalam makna sehingga masuk dalam perasaan dan pendengaran pembaca sebelum mereka percaya dan mengimani.
- c. Wahyu memberikan petunjuk dan arahan yang benar menurut Tuhan tentang alam dan manusia, manusia dengan akalnya pun berusaha mencari petunjuk tersebut.¹¹

Berbeda dengan filsafat barat, filsafat Islam menempatkan wahyu sebagai tempat tertinggi sekaligus arah tujuan berpikir filsafat. Menurut Ibnu Maskawaih dalam Khudori, bahwa melalui wahyu Nabi mencapai kebenaran puncak sedangkan filosof mencapai kebenarannya puncaknya melalui berpikir, bernalar dan merenung.¹²

Para filosof muslim menempatkan wahyu sebagai sumber filsafat Islam dan dalil yang logis, lebih-lebih dalam kajian metafisika yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan inderawi. Domain metafisik dan domain eskatologis lebih tepat jika dikaji dengan menggunakan pendekatan iman, karena ia merupakan kaharusan metafisik (*metaphysic necessity*)¹³. Dalam hal ini para filosof muslim sangat berpegang teguh kepada wahyu sebagai kebenaran tertinggi.

وقد إعتد فلأسفة الإسلام في بحثهم المستأفیزیقی أي فی الإلهیات علی ما جاء الكتاب والسنة مدعماً بالحاجة العقلية ای بالقیاس والبرهان ولتضرب مثلاً علی إستدلال الفلاسفة بالقران كدلیل علی وحدانية الله. فقد إستدل كل الفلاسفة إلى قوله تعالى: ولا تدع مع الله إلهاً آخر لا إله إلا هو. وقوله تعالى: قل هو الله أحد... وكانوا يؤكدون هذه الأدلة بأدلة العقلية المنطقية.¹⁴

¹⁰Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal: 166

¹¹Muhammad Muqim (ed), *Research Metodology in Islamic Perspective* (New Delhi: Institute of Objective studies, 1994), hal: 17-18

¹²Khudori Sholeh, *Integrasi Agama*, hal: 67-68

¹³Etine Gilson, *God and Philosophy* (New Haven d London: Yale University press, 1969), hal: 141

¹⁴Ash-Showi ash-Showi Ahmad, *al-Falsafah al-Islamiyah: Maqsumuha wa Ahammiyatuha wa Nasyatuha wa Ahammu Qodhoyaha* (Madarisul Falsafah: جامعة قناة السوي, 1998), hal: 125

Jika kepada hal-hal metafisika para filosof muslim bertumpu kepada al-Qur'an, maka demikian halnya dengan hal-hal fisik seperti manusia dan alam maka mereka pun berpedoman kepada al-Qur'an.

Menurut al-Farabi, wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi bersumber pada intelek aktif yaitu Allah. Seorang filosof dapat mampu mencapai intelek perolehan (*al-'aql al-mustafid*) melalui proses intelektual dan latihan sungguh-sungguh. Pengetahuan hasil dari bernalar mereka dapatkan dari pertemuannya dengan intelek aktif, yang sama-sama menjadi sumber wahyu kenabian. Dalam hal ini, baik secara substansi dan materi, hasil renungan filosofis tidak berbeda dengan wahyu.¹⁵

Meskipun hasil renungan filosofis tersebut tidak berbeda dengan wahyu, namun keduanya tetap sesuatu yang tidak dapat disamakan. Filosof melibatkan akal dan peran otak untuk memperoleh suatu kebenaran relatif. Sedangkan Nabi tidak hanya melibatkan intelek saja melainkan juga daya-daya kognitif lainnya. Proses penerimaan wahyu yang terjadi antara malaikat dan Nabi merupakan suatu pengalaman spiritual yang melebihi proses berpikir filosof. Nabi menerima wahyu tanpa tabir, terjadi 'komunikasi' secara langsung antara keduanya. Dalam komunikasi tersebut Jibril menyentuh langsung pikiran Nabi dan ini tidak dapat dilakukan manusia biasa yang masih menggunakan suara atau isyarat dalam menyampaikan pesan. Selanjutnya, Nabi tidak melalui pelatihan-pelatihan khusus yang melibatkan indera internal atau eksternal untuk mempersiapkan penerimaan wahyu. Sedangkan filosof, ahrus menjalani latihan-latihan intelektual dan moral sebelum mencapai titik puncak 'kesempurnaan', hal ini untuk mensucikan jiwa raga demi mencapai intelek perolehan (*al-'aql al-mustafid*) untuk dapat sampai pada intelek aktif. Demikian sakral proses penerimaan wahyu sebagai petunjuk dan sumber berfilsafat dalam Islam.

Untuk mempertemukan kebenaran wahyu, kini telah banyak kajian dan penelitian tentang alam semesta dan manusia yang mana hasil penelitian tersebut sesuai dengan petunjuk-petunjuk baik yang tersirat maupun yang tidak tersirat dalam al-Qur'an. Pernyataan-pertanyaan mendasar dalam filsafat Islam, tentang adanya gunung misalnya, telah tercantum di dalam al-Qur'an bahwa ia berfungsi sebagai penyeimbang bumi, selain sebagai pasak yang ditancapkan ke dalam perut bumi. Hal-hal demikian baru ditemukan oleh peneliti pada akhir-akhir zaman ini.

Al-Farabi sebagai filosof intuisi, menyatakan bahwa kebenaran intuisi lebih unggul dari pada yang diperoleh indera dan rasio.¹⁶ Kebenaran yang ditangkap oleh indera masih sangat rentan salah. Sebagai contoh kecil, pandangan mata terhadap fatamorgana, yang semakin didekati semakin jauh. Sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Maskawaih, bahwa *khathaul hawas* meliputi kesalahan dalam jarak jauh, kesalahan dalam jarak dekat, kesalahan dalam mendengar dan sebagainya.¹⁷

Lebih lanjut, rasio pun tidak dapat sepenuhnya menjangkau makna dibalik indera, kemampuannya sangat terbatas bahkan diluar kesanggupan akal pikiran manusia. menurut Henry dalam Khudori, indera dan rasio berada dalam tahap "pengetahuan mengenai" (*knowledge about*) belum tahap "pengetahuan tentang" (*knowledge of*).¹⁸

¹⁵Khudori Sholeh, *Op.cit*, hal: 78

¹⁶Khudori Sholeh, *Integrasi Agama dan Filsafat; Pemikiran Epistemologi al-Farabi* (Malang:UIN MALIKI Press, 2010), hal: 49

¹⁷Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak wa Tathhirul al-A'raq* (Iraq: Thali'ah Nur, 1426), hal: 89

¹⁸Khudori Sholeh, *Op.,cit*, hal: 49

Sedangkan pendekatan terhadap wahyu bertitik tolak dari keyakinan terhadap kebenaran wahyu itu sendiri.¹⁹ Mencari kebenaran baru sebagai sebuah alternative adalah tidak tepat namun dengan memahami terhadap kebenaran mutlak yang terkandung dalam wahyu adalah suatu kebenaran. Dengan mengoptimalkan potensi nalar manusia, manusia diseru untuk mendapatkan kebenaran yang diharapkan dapat mencapai kebenaran mutlak tersebut.²⁰

Dengan demikian, al-Qur'an yang berisikan wahyu ilahi sebagai sumber filsafat Islam tidak dapat diragukan kebenarannya. Hal ini dikarenakan sifat kandungan al-qur'an yang tidak terbatas. Ia akan terus melahirkan pemikiran-pemikiran baru bagi siapapun yang mempelajarinya dan mengkajinya. Dengan menempatkan wahyu sebagai posisi tertinggi sebagai sumber filsafat, membuktikan adanya pengakuan suatu energi tak terbatas dan Maha Sempurna yang berada diluar kemampuan manusia.

2) Akal

Secara bahasa, akal merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, *'aqala* yang berarti mengikat dan menahan. Namun, kata akal sebagai kata benda (*mashdar*) dari *'aqala* tidak terdapat dalam al-Qur'an, akan tetapi kata akal sendiri terdapat dalam bentuk lain yaitu kata kerja (*fi'il mudhari'*).²¹

Kata *'aqala* bermakna mengikat dan menahan. Kata *'iqal* berarti tali yang digunakan orang Arab untuk mengikat surban sedangkan *i'taqala* sebutan bagi orang yang ditahan dalam penjara dan *mu'taqal* adalah tempat penjara untuk para tahanan.²²

al-Ghazali berpendapat bahwa akal memiliki beberapa definisi, diantaranya: akal merupakan pembeda antara manusia dan hewan, dengan akal manusia dapat memahami dan menguasai berbagai pengetahuan. Makna selanjutnya, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia akan memengaruhi akhlak/sikapnya. Terakhir, dengan akal dan pengetahuannya manusia mampu mengontrol hawa nafsunya.²³

Kesempurnaan dan keistimewaan manusia terdapat pada akalnya, hal ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk lain baik jin dan malaikat. kebahagiaan manusia bersumber dari pengelolaan akalnya sehingga melahirkan sikap dan akhlak mulia. Sehingga melahirkan perdamaian dan ketentraman. Nikmat besar dari Tuhan ini merupakan anugerah yang sangat istimewa, dengannya manusia akan diantarkan pada kebahagiaan abadi.²⁴

Akal memberikan solusi kehidupan manusia baik bersifat formal maupun tidak. Kekholifahan manusia di bumi karena Allah siapkan pula akal baginya. Namun demikian tidak semua hal dapat diakses oleh akal, seperti kehidupan setelah kematian, alam ghaib, hari kiamat dan sebagainya.²⁵

Salah satu kelemahan akal adalah ketidakmampuannya memutuskan kebaikan dan keburukan sebelum memahami hakekat sesuatu. Akal akan menilai baik dan buruk sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya saja. Adapun petunjuk Allah akan baik

¹⁹Mujammil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, tt), hal:135

²⁰Jaluddin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal: 6

²¹Hafizh Dasuki, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: P.T Ichtar Baru Van Hoeve, 1994), hal: 98

²²Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab* (Jakarta: Serambi, 1992), hal: 25

²³Quraish Shihab, *Logika Agama* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hal: 87

²⁴C.A. Qadir, *Filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basri, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), hal:34

²⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban : sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*, (Jakarta: Paramadina,2005), hal: 328

dan buruk telah ditentukan untuk kebaikan manusia sebelum akal mampu mengenal dan memahaminya.²⁶

Bagi Thuufayl, akal dan wahyu merupakan dua hal yang dapat mengantarkan manusia pada pengetahuan kepada Tuhan. Seseorang dapat sampai kepada Tuhan dengan daya akal yang dimilikinya. Selain itu, melalui perantara wahyu seseorang juga dapat sampai pada pengetahuan Tuhannya. Keduanya adalah dua cara yang tidak bertentangan. Baginya kepercayaan kepada Allah merupakan sebuah fitrah yang tidak dapat dilawan, apalagi dengan menggunakan akal sehatnya untuk merenung dan memikirkan alam sekitarnya tentu ia akan sampai kepada Tuhan.²⁷ Dalam hal ini, Al-Kindi mengemukakan bahwa untuk mengetahui adanya Tuhan, sebagaimana kita memahami adanya jiwa dengan memerhatikan munculnya gerak dan efek-efek yang dapat diamati dari tubuh maka begitu pula dengan Tuhan.²⁸

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa akal sebagai sumber dan dasar filsafat Islam dapat diarahkan dan digunakan untuk berpikir jernih menuju kebenaran, yang sebelumnya telah ditetapkan oleh wahyu. Meskipun posisinya berada dibawah wahyu, namun manusia dengan karakternya yang *currioussity* tidak dapat dikungkung untuk kemudian benar-benar tunduk dan patuh terhadap wahyu tanpa memikirkan dan melogikakan sesuatu yang abstrak. Rasa ingin tahu tersebut membuat manusia berhipotesa dan kemudian dilanjutkan dengan penemuan-penemuan empirik dan non empirik sehingga dia dengan sendirinya akan sampai pada Tuhan (kebenaran hakiki).

3) Indera

Indera yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *Hawas* merupakan salah satu sumber filsafat Islam yang tidak dapat dihindari. Indera sebagai sarana sekaligus sumber filsafat ilmu sangat berperan sebagai penunjang wahyu dan akal. Melalui indera sebuah pertanyaan tentang objek kajian filsafat muncul. Kadang kala ia merupakan proses awal yang merangsang akal manusia untuk berpikir. Menurut al-Farabi terdapat beberapa jenis indera yang ada dalam diri manusia diantaranya: indera eksternal, indera internal.

Pertama, Indera Eksternal merupakan bagian-bagian luar indera yang mana organnya dapat dilihat dengan kasat mata. Indera eksternal atau yang disebut dengan *al-hawas al-zhahiriyah* terdiri atas lima unsur: penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Demikian *hawas* mempunyai kesalahan-kesalahan dalam memaknai objek yang ditangkap. Sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Maskawaih: من خطأ وأيضاً فإن الحواس تدرك المحسسات (الأشياء المادية التي تتكون من مادة و شيء) فقط، الحواس في مبادئ أفعالها و ترد عليها أحكامها. من ذلك ان البصر يخطئ في ما يراه من قرب و من بعد.²⁹

Karena demikian maka sesuai dengan pendapat al-Farabi dan Gazali, mereka menempatkan indera eksternal pada posisi yang paling rendah di antara indera-indera manusia.³⁰ Lebih lanjut al-Farabi menyatakan bahwa pusat indera primer adalah di dalam hati.³¹ Dengan demikian, indera eksternal ini merupakan sebuah modal awal

²⁶Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, hal: 86

²⁷Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal: 81

²⁸Khudori Sholeh, *Filsafat Islam; Dari Klasik hingga Kontemporer* (Jogjakarta: Arruz Media, 2014), hal: 103

²⁹Ibnu Maskawaih, *Op.cit*, hal: 89

³⁰Khudori Sholeh, *Op.cit* hal: 88

³¹Muhammad Ustman Najati, *ad-Dirasat an-Nafsaniyah 'inda al-'Ulama' al-Muslimin* (ar asy-syaruq I, 1993), hal: 67

untuk menangkap dan memaknai segala sesuatu yang bersifat kasar. Untuk selanjutnya ditrasfer dan diterjemahkna oleh hati.

Naquib al-Attas, menyatakan bahwa objek pengetahuan bukanlah *ada*-nya, melainkan *makna*-nya atau makna dari realitas objek.³² Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa untuk mengetahui makna dari suatu objek tidak cukup diketahui dari indera eksternal saja. Penangkapan informasi melalui indera eksternal perlu diproses kembali untuk mengetahui suatu makna dari objek yang diamati. Dalam hal ini, bersebrangan dengan epistimologi barat yang positivistik, materialistik dan empiris.

Kedua, indera internal disebut juga dengan *al-hawas al-bathiniyah*. Indera ini memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh indera eksternal. Terdapat beberapa unsur indera eksternal: daya representasi, daya estimasi, daya memori, daya imajinasi rasional, dan daya imajinasi.³³

Daya representasi adalah kemampuan untuk menyimpan bentuk-bentuk objek meski objek tersebut sudah tidak lagi berada dalam jangkauan indera. Indera estimasi (*tawahhum*) tidak dapat ditangkap oleh indera eksternal meskipun dapat ditangkap melalui indera, seperti perkara indah dan tidak indah. Yang ketiga, daya ingat adalah kemampuan untuk menyimpan pesan-pesan yang ditangkap oleh *wahm*. Daya imajinasi adalah kemampuan untuk menyusun atau menggabung satu hal dengan hal lain dengan kreatif.

Alkindi menyebutkan untuk mengetahui hakekat segala sesuatu tidak diperoleh melalui alat indera, tetapi dapat dilalui dari emanasi Allah SWT. Cara mendapatkannya melalui penyucian jiwa dari berbagai noda kehidupan yang materealistik dan syahwat duniawi serta menyibukkan dari dengan menganalisis dan meneliti hakekat segala sesuatu sehingga siap menerima emanasi pengetahuan dari Sang Pencipta.³⁴

Selanjutnya, indera yang digunakan untuk menjadi sumber filsafat Islam adalah indera eksternal dan indera internal. Keduanya harus berjalan seimbang, sehingga kebenaran nalar tidak terhalangi oleh suatu kekurangan apapun. Sumber filsafat Islam melalui indera ini sebagai pengantar/pendukung menuju sumber wahyu dan akal. Jika sumber indera kurang atau tidak memberikan dukungannya dengan sempurna maka hasil dari kajian filsafat Islam pun menjadi kurang maksimal.

Penulis berargumen bahwa sumber dan dasar filsafat Islam yang terdiri dari tiga komponen tersebut harus menempati posisinya masing-masing karena tiap sumber mempunyai karakter yang berbeda. Berikut perbedaan karakter tiga sumber filsafat Islam:

Tabel 1.2
Perbedaan Karakter Tiga Sumber Filsafat Islam

	Wahyu	Akal	Indera
Objek yang dipikirkan	Tuhan, manusia & alam	Tuhan, manusia & alam	Tuhan, manusia & alam
Sifat kebenaran	Mutlak	Relatif	Relatif
Alat yang digunakan	Al-Qur'an	Akal pikiran	indera eksternal & internal

³²Khudori Sholeh, Filsafat Islam, hal: 317

³³*Ibid*, hal: 89

³⁴Najati, *ad-Dirasat an-Nafsanayah*, hal: 30

Cara meng-Esa-kan Tuhan	Dalil-dalil <i>Qoth'i</i>	Menggunakan nalar & pengalaman	Observasi
Cara kerja	Berdiri sendiri tanpa bantuan rasio & indera	Akal dan indera bekerja sama	Akal & indera bekerja sama

Akal dan pengalaman empiris menjadikan kegiatan epistemologi maju ke arah pemikiran kritis dan radikal sebagai ciri dari filsafat itu sendiri, sementara itu al-Qur'an memayungi kegiatan akal dan pengalaman empiris menjadi teduh dengan ciri keislaman. Artinya akal bekerja dengan semangat Qur'ani dan bermoralkan garis-garis yang jelas dari al-Qur'an. Dialektika akal dan pengalaman empiris dengan al-Qur'an memposisikan akal dan pengalaman empiris untuk bekerja memecahkan masalah sedangkan al-Qur'an memberikan rambu-rambu moralitas terhadapnya.

Tiga instrumen epistemologi (indera, akal dan wahyu) dapat diilustrasikan sebagai berikut: wahyu ibarat cahaya/sinar terang, akal ibarat penglihatan, dan penggunaan akal³⁵ dan indera untuk berpikir, menalar, merenung dan mengkaji adalah *an-nazhar* yg dianjurkan al-qur'an. An-nazhar sebuah aktivitas intelektual dalam sinaran spirit wahyu, adalah alur menyinergikan kebenaran agamawi & kealaman.

Melalui tiga sumber di atas, tentu saja melahirkan banyak cara berpikir yang berbeda-beda. Terdapat yang berangkat dari wahyu untuk memikirkan manusia dan alam, terdapat pula yang berangkat dari manusia dan alam untuk menuju wahyu Tuhan. Apapun hasilnya, buah pikir yang bermuara pada wahyu adalah hal penting yang harus ditekankan.

SIMPULAN DAN SARAN

Wahyu, akal dan indera merupakan tiga sumber filsafat Islam yang benar. Kebenaran wahyu terletak pada hakekatnya yang datang dari Sang Pencita filsafat Islam itu sendiri. Kebenarannya tidak dapat digoyangkan dan digeser oleh sumber yang lain. Kebenarannya dikatakan mutlak sebagai arah tujuan sumber akal dan indera berpikir. Demikian halnya dengan akal. Sebagai pemberian berharga bagi manusia, akal berhak menempati posisi sumber filsafat Islam.. Adapun indera, selain sebagai sumber sekaligus sebagai sarana manusia untuk berfilsafat. Indera internal dan eksternal yang sempurna akan menambah kevalidan hasil pikir terhadap objek filsafat keagamaan Islam.

³⁵ Syed M. Naquib al-Attas, Islam dan filsafat Sains (Bandung: Mizan,1995) hlm. 27-28 dan 37

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Showi, ash-Showi Ahmad. (1998). *al-Falsafah al-Islamiyah: Mafhumuha wa Ahammiyatuhu wa Nasyatuha wa Ahammu Qodhoyaha*. Madarisul Falsafah: جامعة قناة السوي.
- Ah-Rani, Ahmad Fuad. (1985). *Al-Falsafah al-Islamiyah*.
- C.A. Qadir. (2002). *Filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esha, Muhammad In'am. (2010) *Menuju Pemikiran Filsafat*. Malang: UIN Maliki Press.
- Dasuki, Hafizh. (1994). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: P.T Ichtisar Baru Van Hoeve.
- Gilson, Etine. (1969). *God and Philosophy*. New Haven d London: Yale University press.
- Hasyimasyah. (2005). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ibnu Maskawaih. (1426) *Tahdzibul akhlak wa Tathhirul al-A'raq*. Iraq: Thali'ah Nur.
- Ibnu Zakariya al-Razi. (1973). "at-Thibb al-Ruhani" dalam Rasail Falsafiyah. Beirut: Daral-Afa.
- Jaluddin, dan Usman Said. (1994). *Filsafat pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- K, Rendra. (2000). *Metodologi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholeh, Khudori. (2010). *Integrasi Agama dan Filsafat: Pemikiran Epistemologi al-Farabi*. Malang: UIN MALIKI PRESS
- _____ (2014). *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Kuliah Filsafat Keagamaan Islam pada tanggal 26 September 2015.
- Yunus, Mahmud. (1992). *Kamus Bahasa Arab*. Jakarta: Serambi.
- Madkur, Ibrahim. (2004). *Aliran dan Teori Filsafat Islam* terj. Yudian Wahyudi Asmin. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. *Fi al-falsafah al-Islamiyah: manhaj wa Tathbiq*. Al-Qahirah: Dar al-ma'arif. tt.
- Maghnih, Muhammad Jawwad. *Ma'alim al-Falsafah al-Islamiyah*. Bairut: Maktabah al-Hilal, tt.
- Madjid, Nurcholish. (2005). *Islam Doktrin & Peradaban : sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Muqim, Muhammad (ed). (1994) *Research Methodology in Islamic Perspective*. New Delhi: Institute of Objective studies..
- al-Marzuki, Jamal. (2001). *Dirasat fi 'ilmi al-Kalam wa al-falsafah al-Islamiyah*. Dar Afaq al-Arabiyah: Mesir.
- Najati, Muhammad Utsman. (2002). *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof*. Terj. Gazi Sloom. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasr, Sayyed Husain. (2003). *Antara Tuhan Manusia dan Alam*. Yokyakarta: IRCiSoD.
- Nasution, Harun. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nasution, Harun. (1987). *Muhammad 'Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press.
- Nasyr. Mushtofa. (1998). *Madkhal Jadid ila al-Falsafah*. Al-Qahirah: lithaba'ah wa an-nasyr wa at-Tauzi.
- Shihab, Quraish. (2001). *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudarsono. (2004). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman, Abbas Muhammad Hayan. (1998). *Baina ilmi al-Klam wa al-Falsafah fi al-Fikri al-Islamiy*. Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah.
- Zar, Sirajuddin. (2004). *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: PT. Raja Garafindo Persada.